

Volume 12, Nomor 2, 2024

e-JIPSD DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v12i2>

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 12 Bukit Cangang, Kota Bukittinggi

Gilang Ramzil Huda *¹⁾, Arwin ²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: gilangramzil1234@gmail.com *¹⁾, arwinrasyid62@gmail.com ²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 02-08-2024

Revised : 22-11-2024

Accepted : 27-11-2024

Published : 29-11-2024

Keywords:

Problem-Based Learning

Independent Curriculum

Learning Outcomes

Elementary School

ABSTRACT

The low learning achievement of IPAS students in the Independent Curriculum is the basis of this research. The purpose of this study is to describe how the Problem Based Learning (PBL) paradigm is used in the teaching and learning process to improve social studies learning outcomes in elementary schools. Classroom action research (PTK) is a type of research that combines quantitative and qualitative methods. There are 23 grade V elementary school students who are the subjects of this study. The researcher is a practitioner, and the teacher of class V is an observer. Two cycles of planning, implementation, observation, and reflection consist of this study project. The research findings in the first cycle teaching module resulted in an average of 84% good qualifications and 97% very good qualifications in the second cycle. The results of the learning process from teachers and students show that, on average, 82% of them have good qualifications in the first cycle, and 93% of them have very good qualifications in the second cycle. In addition, in the learning outcomes of the first cycle, an average of 81% of participants had strong qualifications, while in the second cycle, 91% of participants had very good qualifications.

ABSTRAK

Rendahnya capaian belajar mahasiswa IPAS dalam Kurikulum Merdeka menjadi landasan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana paradigma Problem Based Learning (PBL) digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Ada 23 murid kelas V sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti adalah seorang praktisi, dan guru kelas V adalah seorang pengamat. Dua siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terdiri dari proyek studi ini. Temuan penelitian dalam modul pengajaran siklus pertama menghasilkan rata-rata 84% kualifikasi baik dan 97% kualifikasi sangat baik pada siklus kedua. Hasil proses pembelajaran dari guru dan siswa menunjukkan bahwa, rata-rata, 82% dari mereka memiliki kualifikasi yang baik pada siklus pertama, dan 93% dari mereka memiliki kualifikasi yang sangat baik pada siklus kedua. Selain itu, pada hasil belajar siklus pertama, rata-rata 81% peserta memiliki kualifikasi kuat, sedangkan pada siklus kedua, 91% peserta memiliki kualifikasi sangat baik.

Corresponding Author Email: gilangramzil1234@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berpedoman pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang diartikan sebagai pengembangan ilmu dan pembangunan karakter dan bangsa. Pengembangan kapasitas siswa agar jadi manusia yang menghormati dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, punya kualitas moral, baik, cerdas, kompeten, kreatif, otonom, dan yang tumbuh jadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab adalah keinginan lain dari pendidikan nasional (Sumarsih, dkk., 2017). Dengan begitu, pemerintah menjalankan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan memegang fungsi penting sebagai penjamin kehidupan bangsa dan negara, sebab pendidikan ialah salah satu cara agar kualitas naik dimasa mendatang berupa sumber daya. Menurut Azlina dan Zainil (2021) Pendidikan merupakan tempat yang menghubungkan kondisi zaman sekarang dalam mempersiapkan era yang hendak mendatang berupa sumber energi manusia yang berpotensi. Waktu telah membawa perubahan di bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaruan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan kurikulum (Zulkaida et al., 2007).

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada 10 Desember 2019, menggantikan kurikulum 2013 dan diajarkan di sekolah dasar (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Merdeka Belajar itu sendiri ialah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju (Evi Hasim, 2020). Gagasan merdeka belajar menunjukkan jalan menuju kemampuan untuk secara efektif mendukung tuntutan siswa untuk perbaikan finansial sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa batasan (Marisa, 2021).

Untuk upaya jangka panjang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengatasi masalah pembelajaran, kurikulum merdeka dibuat. Pada saat itu, kurikulum merdeka telah mengalami tiga tahun peningkatan literasi di sejumlah daerah dan sekolah / madrasah. Guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan dapat belajar dari pendekatan metodelah ini.

Salah satu elemen penting dari program Merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia adalah integrasi ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ke dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa penggabungan tersebut berdasarkan pertimbangan murid di tingkat sekolah dasar melihat secara utuh dan terpadu.

Guru harus mempersiapkan pelajarannya dengan matang agar dapat melaksanakan tahap pembelajaran. Hasil belajar siswa akan ditentukan dari proses belajar yang maksimal. Menurut Kosasih (2014:11) "Proses belajar merupakan suatu proses pendidikan yang beri kesempatan kepada murid agar meningkatkan keahlian diri baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.". Saat pelaksanaan pembelajaran, diharapkan guru untuk menyediakan sebanyak mungkin rencana pelajaran yang orisinal dan menarik untuk menjaga perhatian siswa dan mencegah mereka menjadi cepat tidak tertarik di kelas.

Guru harus mempersiapkan pelajarannya dengan matang agar dapat melaksanakan tahap pembelajaran. Hasil belajar siswa akan ditentukan dari proses belajar yang maksimal. Menurut pendapat Kosasih (2014:11) “Proses belajar merupakan suatu proses pendidikan yang beri kesempatan kepada murid agar meningkatkan keahlian diri baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.”. Saat pelaksanaan proses pembelajaran, diharapkan guru untuk menyediakan sebanyak mungkin rencana pelajaran yang orisinal dan menarik untuk menjaga perhatian siswa dan mencegah mereka menjadi cepat tidak tertarik di kelas.

Modul pengajaran ialah bahan desain pembelajaran berbasis kurikulum digunakan untuk menolong siswa memenuhi standar kompetensi telah ditetapkan sebelumnya. Bagian penting dari dukungan modul pengajaran bagi pendidik dalam membuat pelajaran adalah milik mereka. Guru adalah pemain kunci dalam penciptaan sumber belajar; Mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk berinovasi dalam modul pelajaran.

Pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dimiliki murid mencakup tujuan pembelajarannya merupakan indikasi hasil belajar mereka, yang terkait dengan proses pembelajaran. Perubahan perilaku, seperti pergi dari tidak tahu untuk mengetahui dan dari tidak memahami untuk memahami, adalah tanda-tanda bahwa anak-anak telah belajar. Menurut Supardi (2015:2), “ Kebiasaan dan sikap siswa adalah cerminan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka, yang diukur dalam hal hasil belajar.”.

Peneliti telah melaksanakan pengamatan tahap pembelajaran IPAS selama 2 hari di kelas V SD Negeri 12 Bukit Canggih kota Bukittinggi pada tanggal 5 dan 7 November 2023. Peneliti Menemukan beberapa masalah yang muncul pada siswa saat mereka belajar. Masalah dengan murid ialah: 1) murid tak berani berani menyuarakan ide-ide mereka ketika ditanya tentang subjek oleh guru; 2) Karena guru terus-menerus mengamanatkan apa yang harus dipelajari siswa, anak-anak masih kekurangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diperlukan untuk mencari dan mencerna informasi;

3) Siswa tidak dapat menghubungkan tantangan dengan apa yang sudah mereka ketahui; 4) Siswa tidak diatur ke dalam kelompok belajar selama proses pembelajaran, yang mencegah mereka memiliki kesempatan untuk berbagi ide dengan rekan-rekan mereka ketika menyelesaikan tugas dan pembelajaran; 5) Siswa diminta untuk menyelesaikan latihan secara individual dari buku siswa mereka, yang menghasilkan situasi di mana beberapa siswa masih berjuang dengan pemahaman dan secara negatif mempengaruhi lingkungan belajar di kelas. 6) Akibatnya, siswa kurang terlibat di kelas dan memiliki kecenderungan untuk kehilangan perhatian ketika guru sedang menjelaskan materi.

Beberapa permasalahan tersebut memberikan dampak secara langsung dengan murid selama kegiatan pembelajaran IPAS, yaitu: 1) Tidak aktif partisipasi dari siswa saat berdiskusi pada kegiatan belajar; 2) Ilmu berpikir tingkat tinggi (HOTS) di murid kurang bagus; 3) Siswa tidak terbiasa bekerja dalam kelompok; 4) Siswa takut untuk berbagi hasil pekerjaan mereka; 5) Karena tidak terbiasa, siswa

kesulitan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajarinya; 6) Lingkungan di kelas tidak cocok untuk membuat siswa merasa tidak nyaman.

Dengan masalah untuk murid selama proses pembelajaran itu, terdapat pengaruh yang disebabkan oleh guru saat kegiatan proses belajar di kelas. Permasalahan terlihat dari guru ialah: (1) Karena tidak ada hubungan langsung antara guru dan murid, pembelajaran dipusatkan pada guru (teacher center), di mana hanya guru yang aktif menyajikan materi; Ini membuat belajar tampak kurang menarik; (2) Selama kegiatan belajar, modul ajar buatan guru kurang dimuat juga belum memasukkan model pembelajaran yang kreatif juga mengasikkan. Ketika peneliti mengamati, instruktur menggunakan gaya ceramah yang dicampur dengan format tanya jawab, yang menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru dan kehilangan minat belajar; (3) Guru tidak menugaskan siswa untuk belajar kelompok agar mereka dapat mengadakan diskusi kelas; (4) Mereka tidak dapat memberikan siswa merangsang kegiatan yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka; (5) Ketika pelajaran selesai, guru tidak memberi siswa kesempatan merefleksikan apa yang telah dipelajari dan kegiatan belajar yang baru saja selesai.

Dari masalah yang ditemukan siswa di kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi berakibat di kesimpulan belajar murid masih rendah atau belum mencapai kategori. Secara umum, pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan yang menekankan menghafal konten tidak efektif. Hal ini secara alami menyebabkan siswa tidak memahami konten dan dampaknya terhadap hasil belajar mereka, dan mereka bahkan kurang mampu menerapkan sumber belajar yang disediakan guru dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Upaya harus dilaksanakan menaikkan kualitas pendidikan di kelas dengan memperhatikan ketidaksesuaian yang timbul antara kenyataan saat melakukan pengamatan dan harapan yang dimaksudkan untuk pembelajaran IPA dengan memanfaatkan Kurikulum Mandiri. Salah 1 solusinya ialah menentukan model pembelajaran terbaik yaitu, model yang dapat melibatkan setiap siswa dalam lingkungan pendidikan. Selain mengajarkan konten secara keseluruhan, guru juga harus memiliki kemampuan untuk memodifikasi pelajaran mereka untuk masing-masing siswa. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi pemikir kritis sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, yang mengacu pada Profil Mahasiswa Pancasila. (Malikah, dkk: 2022).

Siswa dapat memakai model pembelajaran dari masalah, juga dikenal sebagai model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), agar membantu mereka menaikkan keterampilan penalaran kritis mereka ketika menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran IPAS. Dengan bantuan pertanyaan dan presentasi isu, gaya belajar Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong murid berpartisipasi aktif saat kegiatan belajar juga membantu mereka. untuk membangun tubuh pengetahuan mereka sendiri. Model Problem Based Learning (PBL) ialah contoh pendekatan pembelajaran yang menggabungkan siswa dalam proses pemecahan masalah (Devi & Arwin, 2020). *Problem Based Learning* ialah kumpulan metode pembelajaran yng mengajarkan juga mengasah kemampuan berpikir kritis siswa agar menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Devi & Arwin, 2020). Desain pembelajaran PBL Melalui pemecahan masalah dalam kelompok dan investigasi, siswa

akan menemukan pengetahuan mereka sendiri, yang akan meningkatkan kreativitas belajar mereka (Waluyo et al., 2019) dalam (Reinita, 2020). Septiana & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa langkah pertama menuju fitur pembelajaran berbasis masalah adalah agar siswa ditantang dengan suatu masalah.

Dari keutamaan dan karakteristik dari model *Problem Based Learning*, model *Problem Based Learning* dipilih sebagai model yang cocok dipakai saat kegiatan pembelajaran IPAS. Hasil penelitian tindakan kelas memberikan bukti akan hal ini oleh Meila Yufriana Devi (2020) dengan judul "Penggunaan Model PBL Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar". Penelitian membuktikan dengan metode *Problem Based Learning* mampu menaikkan hasil belajar tematik terpadu pada siswa kelas IV SD Negeri 29 Ganting Utara Kota Padang. Berdasarkan penelitian, hasil belajar siswa meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Terlihat hasil belajar siswa naik dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa ditemukan meningkat secara signifikan melalui penerapan model PBL.

Penelitian yang dilakukan Jufri, Dkk (2022) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar" Temuan penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat, dengan akuisisi pra-siklus memiliki skor rata-rata 54,7. Dengan persentase penyelesaian 80%, skor rata-rata pada siklus I adalah 62, dan skor rata-rata pada siklus II adalah 72,55. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan PBL telah meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa antara pra- siklus ke siklus I dan II.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Tindakan yang disengaja yang terjadi di ruang kelas dan melibatkan pemantauan ketat terhadap proses pembelajaran disebut penelitian tindakan kelas. Siswa mengikuti instruksi guru mereka dan menyelesaikan tugas-tugas ini (Suharsimi et al., 2012). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Tindakan yang disengaja yang terjadi di ruang kelas dan melibatkan pemantauan ketat terhadap proses pembelajaran disebut penelitian tindakan kelas. Siswa mengikuti instruksi guru mereka dan menyelesaikan tugas-tugas ini (Suharsimi et al., 2012). Refleksi diri merupakan kekuatan pendorong di balik penelitian tindakan kelas, yang dipakai guru di kelas mereka untuk meningkatkan efektivitas mereka sebagai guru dan meningkatkan hasil belajar siswa., 2007). Namun menurut Kunandari (2012), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semester II (dua) tahun ajaran 2023/2024 di kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi. Ada dua tahap penelitian ini. siklus I dengan dua pertemuan dan siklus II dengan satu pertemuan. Siklus I Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2024.

Sedangkan Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2024. Kemudian Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 Januari 2024.

2.3. Target/Subjek Penelitian

Guru dan siswa menjadi fokus penelitian ini pada kelas V SD Negeri 12 Bukit Canggih kota Bukittinggi ada 23 orang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan yang terdata pada semester I tahun ajaran 2023/2024. Peneliti melibatkan praktisi yaitu peneliti, serta observer yakni guru kelas V SD Negeri 12 Bukit Canggih kota Bukittinggi.

2.4. Prosedur

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis & Taggart (dalam Uno, dkk, 2014) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing tahap penelitian tersebut dijelaskan yaitu:

2.4.1 Perencanaan

Peneliti dan guru mengembangkan rencana aksi untuk dilaksanakan berdasarkan bagaimana masalah dirumuskan dan temuan penyelidikan pendahuluan. Langkah pertama dalam proses ini adalah membuat desain tindakan belajar memakai model Problem Based Learning, yang terlihat seperti ini: 1) Membuat jadwal untuk penelitian Anda. 2) Memeriksa kurikulum merdeka. 3) Periksa buku-buku yang digunakan oleh guru dan siswa. 4) Membuat rencana aksi yang mengikuti fase-fase pembelajaran yang diuraikan dalam paradigma Problem Based Learning, disajikan sebagai modul pengajaran. 5) Menciptakan identitas sekolah, kompetensi awal, profil siswa Pancasila, sarana dan prasarana, tujuan pembelajaran, pemahaman yang bermakna, memprovokasi pertanyaan, kegiatan pembelajaran, penilaian, pengayaan dan remediasi, refleksi guru dan siswa, lembar kerja siswa, bahan bacaan untuk guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka hanyalah beberapa komponen yang digunakan untuk membuat modul pengajaran. 6) Buat lembar observasi untuk masing-masing hal berikut: modul pengajaran, guru, dan siswa.

2.4.2 Pelaksanaan

Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah menandai dimulainya fase ini. Dua siklus akan digunakan untuk melakukan penelitian ini: siklus I akan mencakup dua pertemuan, dan siklus II hanya akan mencakup satu. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sebagai praktisi, dan guru kelas mengawasi. Peneliti melaksanakan kegiatan belajar di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dan siswa, dan murid bersama murid. Kegiatan yang dilaksanakan sama seperti berikut: 1) Sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat dengan mengacu pada fase-fase model Problem Based Learning, peneliti memakai model tersebut agar dapat melakukan pembelajaran. 2) Dengan menggunakan format lembar observasi, guru kelas bertindak sebagai pengamat, mencatat aktivitas siswa dan guru saat kegiatan belajar serta modul instruksional. 3) guru kelas dan peneliti berbicara tentang

langkah-langkah yang dilakukan Setelah itu, renungkan. Hasilnya digunakan untuk peningkatan atau modifikasi di masa depan.

2.4.3 Pengamatan

Pengawasan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Tindakan perilaku yang dibawa oleh siswa, guru atau praktisi dalam setiap pengaturan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa terdiri dari data yang dikumpulkan pada titik ini. Pada lembar pengamatan, hasil dari setiap pengamatan didokumentasikan. Pengamatan terus menerus akan dilakukan dari siklus I ke siklus II. Perencanaan tindakan dalam siklus berikut dapat dipengaruhi oleh pengamatan yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Siklus II akan memperbaiki kekurangan dan kerentanan yang ada di siklus I.

2.4.4 Refleksi

Pada titik ini, peneliti mempertimbangkan data yang dikumpulkan dari pengamatan untuk mengevaluasi apakah diperlukan lebih banyak tindakan atau tidak.

2.5. Data dan Sumber Data

2.5.1 Data Penelitian

Informasi penelitian yang diperlukan untuk penelitian ini bersifat kualitatif, diambil dari pertanyaan, pengamatan, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yang mempelajari IPAS di kelas V di SD Negeri 12 Bukit Cangang, kota Bukittinggi, dengan memanfaatkan model Problem Based Learning (PBL). Informasi tersebut masih terkait perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran berupa: a. Modul ajar sebagai meningkatkan hasil belajar siswa di pembelajaran IPAS dengan memakai model Problem Based Learning di kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi. b. Penggunaan proses pembelajaran sebagai menambah hasil belajar siswa ketika Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi melalui model pembelajaran berbasis masalah. c. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi.

2.5.2 Sumber Data

Data penelitian didapat ketika proses pembelajaran IPAS memakai model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi. Perencanaan dan pemantauan aktivitas siswa selama pembelajaran merupakan bagian dari proses tersebut. Informasi tersebut didapat dari subjek yang diteliti ada guru dan siswa Kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang Kota Bukittinggi.

2.6. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

2.6.1 Teknik Pengumpulan data

Temuan penelitian dan tujuan pembelajaran diperoleh melalui penggunaan metodologi pengumpulan data. Informasi yang dikumpulkan menggunakan metode yang dapat dipercaya untuk

penelitian yang dilakukan di kelas V di SD Negeri 12 Bukit Cangang, Kota Bukittinggi, meliputi: a. Non tes, Tujuan observasi peneliti adalah untuk mengamati apa yang dilakukan selama penelitian, untuk itu uraian yang muncul harus dicatat dengan memberi tanda (√) pada kolom yang terdapat pada lembar observasi sesuai dengan pengamatan pembelajaran IPAS memakai model Problem Based Learning. Teknik non tes juga dipakai sebagai pengukur juga mendapat data mengenai sikap dan keterampilan siswa di pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memakai Problem Based Learning. b. Tes, Teknik tes dipakai sebagai meningkatkan pengetahuan observasional di kelas, khususnya ketika mengelola materi pembelajaran murid. Tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang keterampilan pengetahuan (kognitif) siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memakai model pembelajaran berbasis masalah. Dokumentasi diadopsi ketika peneliti melakukan penelitian dan pembelajaran ilmiah dengan memakai model pembelajaran berbasis masalah.

2.6.2 Instrumen Penelitian

Meliputi: 1) Lembar Penilaian untuk Modul Pengajaran, Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, lembar penilaian ini digunakan untuk menganalisis modul pengajaran IPA dan Sosial dengan menggunakan paradigma Problem Based Learning. 2) Lembar Observasi, Pembelajaran IPAS berdasar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan lembar pengamatan. Bentuk observasi terdiri atas formulir observasi modul pembelajaran, formulir observasi aktivitas guru, dan formulir observasi aktivitas siswa. Manfaat dari bentuk observasi ialah sebagai mendapat hasil belajar siswa ditinjau dari sikap dan keterampilan teknik analisis data siswa pada pembelajaran di kelas. Perspektif sikap digunakan dalam bentuk catatan harian sebagai refleksi diri dan perubahan dalam pembelajaran, sedangkan perspektif kemampuan dianalisis dalam bentuk observasi terhadap hasil penilaian kemampuan siswa menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran. model. 3) Lembar Tes, Penilaian terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan kriteria pencapaian kompetensi dan tujuan belajar yang di tentukan. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi di kelas yaitu penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah.

2.7 Teknik Analisis Data

Model analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memeriksa data dari penyelidikan ini. Menganalisis data kualitatif memiliki hubungan dengan mempelajari bagaimana anak-anak belajar. Menurut Junaidi (2016), analisis data kualitatif adalah proses menafsirkan secara konseptual semua data yang tersedia sambil menerapkan teknik analisis untuk mengubah data mentah menjadi deskripsi dan penjelasan dari fenomena yang diteliti. Selanjutnya, data kuantitatif yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa dianalisis melalui penerapan analisis data kuantitatif. Selain itu, rumus persentase

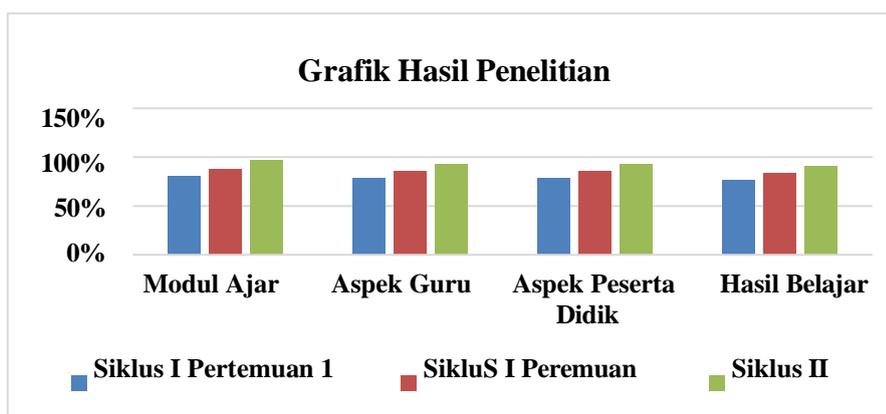
adalah salah satu yang diterapkan. Rumus persentase, yang mencakup kondisi kualifikasi kelas, menghitung skor siswa berdasarkan rata-rata mereka sendiri. Temuan yang kami peroleh dalam bentuk predikat akan dijelaskan oleh persyaratan kualifikasi untuk nilai ini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:146), rumus persentasenya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah Skor yang Diperoleh} \times 100\%}{\text{jumlah Skor Maksimal}}$$

Ketuntasan belajar minimal yang digunakan pada kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang kota Bukittinggi yaitu 80.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri 12 Bukit Cangang Kota Bukittinggi pada peserta didik kelas V Semester II Tahun Ajaran 2023/2024. Dalam melaksanakan tindakan penelitian, peneliti berperan menjadi praktisi sementara guru kelas V sebagai pengamat. Kegiatan pembelajaran IPAS untuk semua tindakan dijalankan mengikuti langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Syafruddin (2016). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 2 periode. Siklus I terdapat dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan. Grafik di bawah ini merupakan grafik peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS secara keseluruhan dengan memakai model PBL pada kelas V SD Negeri 12 Bukit Cangang Bukittinggi:



Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian

Bagan di atas menunjukkan respon rumusan masalah dan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SD Negeri 12 Bukit Cangang Kota Bukittinggi, kelas V. Pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, model PBL digunakan dalam modul pembelajaran. Perlu adanya perencanaan agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran adalah satu cara agar belajar dapat berjalan dengan baik (Uno, 2012). Hal ini terbukti dari penelitian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang digunakan untuk

Gilang Ramzil Huda, Arwin

mengimplementasikan model PBL (SD Negeri 12 Bukit Canggih Kota Bukittinggi) pada kelas V yang pertama kali dikembangkan modul pembelajaran. dalam bentuk desain pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran modul pertemuan pertama siklus I memperoleh hasil sebesar 81%, selanjutnya naik dengan persentase sebesar 87% pada pertemuan kedua siklus I. skor persentilnya 84% untuk predikat (B). Jadi estimasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus II sebesar 97% dengan predikat (A). Dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) siklus II terealisasi sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, rencana yang telah ditetapkan berfungsi sebagai dasar untuk pelaksanaan pembelajaran, yang berlangsung selama tiga pertemuan. Ada dua pertemuan di siklus I dan satu pertemuan di siklus II. Ada dua sesi masing-masing 35 menit. Data hasil penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada proses pembelajaran IPA n Sosial (IPAS) menunjukkan bahwa, pada siklus I pertemuan pertama, 79% guru dan siswa memenuhi kriteria memadai (C). Pada siklus pertama pertemuan kedua, jumlah ini meningkat menjadi 86% dengan kriteria Baik (B), dan pada siklus kedua, meningkat menjadi 93% dengan kriteria Sangat Baik (A). Menurut hasil siklus II, implementasi siklus II berjalan lancar, dan peneliti dapat menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V di SD Negeri 12 Bukit Canggih, Kota Bukittinggi, memperluas perspektif guru dan siswa dan menyimpulkan siklus II penelitian.

Ketiga, Hasil pembelajaran Siklus I Pertemuan I Sikap diperoleh melalui evaluasi berupa penilaian pada bagian sikap profil siswa Pancasila aspek keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerjasama interpersonal, berpikir kritis, dan kreativitas. 3 siswa menunjukkan sikap positif dan 4 siswa menunjukkan sikap negatif. Pada pertemuan II siklus I, 3 siswa menyatakan sikap positif dan 4 siswa menyatakan sikap negatif. Pada siklus II, hampir semua siswa menunjukkan sikap yang positif dan ada 3 siswa lebih terlihat dan memberikan sikap positif. Pada bagian pengetahuan siklus I mendapat rata-rata 83% yang termasuk kriteria Baik (B). Dan meningkat pada siklus II menjadi 91% yang termasuk kriteria Sangat Baik (A). Sedangkan pada aspek keterampilan siklus I mendapat rata-rata 78% yang termasuk kriteria Cukup (C). Mengalami kenaikan di siklus II menjadi 91% yang termasuk kriteria Sangat Baik (A). Dari hasil diperoleh menjelaskan kesimpulan belajar unit 6 pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memakai model *Problem Based Learning* (PBL) menaik di siklus I ke siklus II.

4. SIMPULAN

Dari kesimpulan didapat peneliti bahwa (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran IPAS di Kurikulum Merdeka pada kelas V SD Negeri 12 Bukit Canggih Kota Bukittinggi dengan memakai model PBL menjadi bentuk modul ajar. Modul pembelajaran dibuat selama 2 siklus. Siklus I memuat 2 pertemuan dan siklus II satu pertemuan. Rata-rata 84% hasil evaluasi modul pembelajaran siklus I memperoleh kualifikasi baik (B) dan 97% hasil evaluasi modul pembelajaran siklus II memperoleh

kualifikasi sangat baik (A). (2) Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) diteliti menggunakan aspek guru pada siklus I, hasil persen yang diperoleh adalah 82% dengan kriteria baik (B) pada siklus II diperoleh hasil 93% kriteria sangat baik (A). Sementara itu, siswa pada siklus pertama menerima persentase 82% dengan kriteria baik (B), sedangkan pada siklus kedua menerima persentase 93% yang termasuk sangat baik (A). Hal ini menandakan bahwa pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*. (3) Setiap siklus telah terlihat peningkatan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang telah diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menggunakan model PBL kelas V di SD Negeri 12 Bukit Canggih, Kota Bukittinggi. Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa 81% siswa memiliki kualifikasi baik (B), sedangkan hasil siklus II menunjukkan bahwa 90% siswa memiliki kriteria yang baik (B) sehingga adanya kenaikan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Drs. Arwin. M.Pd selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktu untuk petunjuk yang diberikan, bimbingan, nasihat, saran, dan sukungan yang berguna bagi peneliti saat penyusunan skripsi ini. Ibu Reny Salvya, S.Pd selaku Kepala sekolah dan Ibu Faizar, S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri 12 Bukit Canggih Kota Bukittinggi yang telah memberi izin, fasilitas, dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep, J & Abdul, H. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo..
- Azlina, & Zainil, M. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Software Macromediaflash 8 pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Biasa di Kelas V SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3473–3486.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar”* 68–74.
- Gusriyenti, G. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Picture and Picture di Kelas V SD Negeri 02 Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. *Menara Ilmu*, 11(74).
- Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya*.
- Khasanah, N., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2021). Pengembangan Media Komik dengan Model Problem Based Learning pada Materi Daur Hidup Hewan Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 25-35.
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahdalena, S., & Sain, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa

Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1(1): 118–38. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.63>.

Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pengertahuan*, 4(4), 5912- 5918.

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

Putri, R. E., & Zuryanty, Z. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 54-62.

Reinita. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 352. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.10457>

Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Saintific Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara

Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94-105.

Suharsimi, A., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Susanto. A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Syahria, N. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *GRAMASWARA*, 2(2), 49- 62.

Syafruddin. A. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Uno, H.B., Lamatenggo, N., & Koni, S.M.A. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utami, N. M. S., & Astawan, I. G. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 416-427.

Wardani, IGAK, dkk. (2007). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zulkaida, A., Kurniati, N. M. T., Retnaningsih, Muluk, H., & Rifameutia, T. (2007). Pengaruh Locus of Control Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 1–4.

Available online at:

